

STRUKTUR CERITA ANAK JAKA DAN NAGA SAKTI : KAJIAN STRUKTURALISME ROBERT STANTON

M. Idil Putra¹, Kaspul Anuar², Adi Sugianto³, Liza Septa Wilyanti⁴
^{1,2,3,4}Universitas Jambi

Email: idilputra38@gmail.com¹, kaspulapuyanuar@gmail.com², adisugianto647@gmail.com³,
liza.septa@unja.ac.id⁴

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur cerita rakyat Jaka dan Naga Sakti karya Dina Alfiyanti Fasa, menggunakan kajian strukturalisme Robert Stanton. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian berasal dari karya sastra anak yang diakses melalui website BUDI milik kemdiktisaintek dan berupa kutipan naratif dalam cerita yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur faktual cerita terdiri atas alur mundur-maju, tokoh dengan karakter yang kuat, serta latar tempat, waktu, dan suasana yang mendukung jalannya cerita. Sarana cerita meliputi judul, sudut pandang orang ketiga tidak terbatas, gaya bahasa sederhana, simbol, dan ironi. Tema utama cerita menekankan bahwa seseorang tidak dapat dinilai berdasarkan penampilan fisiknya, melainkan melalui keberanian, ketulusan, dan perjuangannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh unsur yang ada di dalam karya tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan makna cerita.
Kata Kunci: Struktural, Robert Stanton, Cerita Rakyat, Cerita Anak.

Abstract: The purpose of this study is to analyze the structure of the folktale "Jaka dan Naga Sakti" by Dina Alfiyanti Fasa, using Robert Stanton's structuralism. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. The research data came from children's literature accessed through the Ministry of Education and Culture's BUDI website. These data were collected through reading and note-taking techniques. They were then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the story's factual structure consists of a flashback plot, strong characters, and settings of place, time, and atmosphere that support the story's flow. The narrative devices include the title, third-person perspective, simple language, symbols, and irony. The story's main theme emphasizes that a person cannot be judged by their physical appearance, but rather by their courage, sincerity, and struggle. This study demonstrates that all elements in the work are interconnected in building the story's meaning.

Keywords: Structural, Robert Stanton, Folktale, Children's Story.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan yang berbentuk gambaran kehidupan, yang dapat

membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan (Lafamane, 2020). Sastra memegang peranan fundamental dalam pendidikan, tidak hanya sebagai medium pengembangan kemampuan berbahasa, melainkan juga sebagai sarana penting untuk menumbuhkan pemikiran kritis, empati, dan kesadaran moral peserta didik (Aisyah et al., 2019).

Tantangan utama dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA terletak pada pemilihan karya sastra yang relevan dan mampu membangkitkan minat baca siswa (Purnamasari et al., 2022).

Sastra anak merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan karakter dan pembentukan nilai-nilai moral pada anak melalui metafora (Sukirman, 2021). Sastra anak dapat diartikan sebagai sastra yang ditujukan kepada anak memberikan kontribusi bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan dalam menanamkan, memupuk, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai pendidikan yang baik, berharga bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa (Widayai 2020). Sastra anak memiliki bagian yang cukup besar melalui proses membaca sendiri atau mendengarkan cerita dari orang lain yang merupakan kegiatan yang menyenangkan dan menjadi sarana hiburan (Ridwan 2016).

Cerita rakyat *Jaka dan Naga Sakti* karya Dina Alfianti Fasa merupakan salah satu cerita anak yang mengangkat tema perjuangan, keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan. Cerita ini mengisahkan perjuangan Jaka Budug dalam mengalahkan Naga Sakti demi memperoleh daun sirna ganda yang dapat menyembuhkan Putri Kemuning.

Kajian struktural merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami hubungan antarunsur pembangun dalam sebuah karya sastra Kasnadi & Sutejo, dalam Sa'diyah dkk, 2022). Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang utuh, sehingga makna karya dapat dipahami melalui keterkaitan unsur-unsur intrinsiknya. Menurut Burhan Nurgiyantoro, analisis struktural bertujuan mengungkap keterjalinan unsur-unsur pembangun karya sastra yang menghasilkan makna secara menyeluruh. Dengan demikian, analisis struktural dapat membantu pembaca memahami bagaimana sebuah cerita dibangun dan bagaimana unsur-unsur tersebut bekerja dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.

Penelitian terhadap cerita *Jaka dan Naga Sakti* penting dilakukan karena cerita ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan bagi anak-anak, seperti sikap pantang menyerah, keberanian menghadapi tantangan, serta kepedulian terhadap sesama. Selain itu, kajian struktural terhadap cerita ini dapat memberikan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai unsur-unsur pembangun cerita dan kontribusinya dalam membentuk keutuhan cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur teks menurut Robert Stanton dalam cerita rakyat *Jaka dan Naga Sakti* karya Dina Alfiyanti Fasa yang terdiri dari struktur faktual, sarana cerita dan tema cerita. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai struktur cerita serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Strukturalis awalnya sebuah konsep mengenai cara berpikir tentang dunia yang terhubung dengan tanggapan dan penjelasan struktural (Endraswara, 2013 : 49).

Menurut Simatupang (dalam Yasa & Astika, 2014, hlm. 7), cerita rakyat pada mulanya merupakan peristiwa bahasa lisan; cerita rakyat dituturkan, bukan ditulis. Sebagai tuturan, cerita rakyat bekerja melalui kombinasi berbagai kualitas suara manusia. Oleh karena itu, cerita rakyat termasuk ke dalam jenis sastra lisan.

Rampan (2014, hlm. 1) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang hidup dalam lingkungan kolektif tertentu. Istilah cerita rakyat berasal dari bahasa Inggris folktale. Dalam kajian ilmiah, cerita rakyat dikenal dengan istilah folklore, yang menunjukkan bahwa cerita rakyat merupakan milik suatu masyarakat tertentu dan berbeda dari masyarakat lainnya.

Stanton (2019, hlm. 22–46) membagi analisis fiksi ke dalam dua aspek utama, yaitu fakta cerita dan sarana cerita. Fakta cerita meliputi karakter, alur, dan latar. Keempat unsur tersebut disebut sebagai struktur faktual cerita. Adapun sarana cerita meliputi konflik, klimaks, tone, dan gaya, sedangkan simbolisme dan ironi lebih jarang dihadirkan dalam sebuah karya fiksi (Stanton, 2019, hlm. 51).

Menurut Stanton (2012), fakta-fakta cerita meliputi alur, karakter, dan latar. Ketiga unsur tersebut berfungsi untuk menangkap berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita fiksi. Jika seluruh unsur tersebut dipadukan, maka terbentuklah struktur faktual cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2013), alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita fiksi yang disajikan dalam urutan tertentu. Dalam pembentukan alur terdapat dua unsur penting, yaitu konflik dan klimaks. Konflik menjadi penggerak cerita, sedangkan klimaks merupakan puncak ketegangan yang dialami tokoh dalam cerita.

Menurut Stanton (2012), karakter dapat dimaknai dalam dua konteks. Pertama, karakter merujuk pada individu yang hadir dalam cerita. Kedua, karakter mencakup gabungan sikap, emosi, minat, keinginan, dan prinsip moral yang dimiliki oleh individu tersebut.

Stanton (2012) menjelaskan bahwa latar merupakan lingkungan tempat terjadinya berbagai peristiwa dalam cerita. Latar dapat berupa tempat, waktu, maupun kondisi tertentu seperti cuaca. Selain itu, latar adalah segala petunjuk, keterangan, atau acuan yang berkaitan dengan ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan, yaitu penelitian dari Muhammad dan Mulyawati (2023) mengkaji novel Janji karya Tere Liye menggunakan teori Robert Stanton yang meliputi tema, fakta cerita (alur, karakter, dan latar), serta sarana sastra seperti judul, sudut pandang, gaya, simbolisme, dan ironi. Lalu penelitian dari Rahmah dan Wijaya (2023) yang menyatakan bahwa cerpen Anak Ikan mengandung unsur struktural berupa tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, serta nilai moral yang saling berkaitan dalam membangun cerita. Kemudian ada juga penelitian dari Muhammad Najikhul Amali yang berjudul Analisis Hikayat Qodil Gobah Karya Kamil Kailani (Kajian Strukturalisme Robert Stanton).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan objektif. Menurut pengertian dari Bogdan dan Taylor 1975 (dalam Moleong, 2018 : 4) penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian yang di mana data-datanya meliputi kata-kata tertulis ataupun lisan. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang lebih akurat, yakni data yang memiliki makna mendalam (Sugiyono, 2017 : 9). Lalu pendekatan objektif adalah pendekatan yang menggunakan karya sastra sebagai kajian atau pembahasan utama, karena kesusastraan tak akan ada jika tidak ada karya sastra (Siswanto, 2013 : 169). Untuk sumber datanya yaitu sebuah buku cerita anak yang bergenre cerita rakyat untuk jenjang SMA, judulnya *Jaka dan Naga Sakti*, yang diakses melalui website BUDI milik Kemdiktisaintek.

Penelitian ini akan berfokus pada data-data berbentuk tulisan yang ada di dalam cerita rakyat yang berjudul *Jaka dan Naga Sakti* yang mana nanti akan ditemukan data-data berupa struktur faktual, sarana cerita, serta tema cerita yang ada di dalam cerita rakyat tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, yaitu membaca karya

Sastra Jaka dan Naga Sakti secara seksama untuk menemukan data, kemudian mencatat data-data yang diperlukan untuk dianalisis. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data direduksi untuk memilih dan memusatkan data yang telah ditemukan, lalu data tersebut kemudian disederhanakan. Lalu data-data tersebut dianalisis untuk kajian strukturalisme Robert Stanton (Amali, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Faktual

Ma'ruf dan Ridwan (2021) menjelaskan bahwa analisis struktural Robert Stanton mencakup tema, fakta cerita, sarana sastra, dan hubungan antarelemen intrinsik. Berikut ini urutan struktur pengaluran di dalam cerita Jaka dan Naga Sakti.

Dimulai dari Prabu Arya Seta yang terus memikirkan nasib seseorang yang tengah berusaha menyelamatkan putrinya yang bernama Putri Rara Ayu Kemuning, ia menderita penyakit bau badan. Karena penyakitnya itulah, ia hanya bisa berdiam diri di kamar.

Banyak upaya telah dilakukan untuk menyembuhkannya, seperti mendatangkan tabib-tabib, tetapi masih gagal. Namun ketika sedang tertidur, Prabu Arya Seta mendengar suara halus yang menyebutkan bahwa putrinya bisa diselamatkan dengan daun sirna ganda yang dijaga oleh naga sakti. Prabu Arya Seta mengadakan sayembara untuk mengalahkan naga tersebut, yang berhasil akan jadi menantunya. Sayembara diumumkan, namun tidak ada satu orang pun yang berhasil menaklukkan naga tersebut.

Lalu ada seorang pemuda yang bernama Jaka Budug, mengikuti kompetisi itu. Jaka Budug punya penyakit kulit. Karena penyakitnya inilah, ia harus meminta izin terlebih dahulu kepada Prabu Arya Seta. Izin diberikan, ia pun berangkat. Jaka Budug awalnya sedikit kesulitan saat bertarung melawan naga tersebut, namun ia berhasil mengalahkannya karena sifat gigih yang ia miliki.

Setelah pertarungan selesai, Jaka Budug mengambil daun sirna ganda yang sebelumnya dijaga oleh sang naga. Karena tubuhnya terkena cipratan darah, Jaka Budug pergi ke sungai untuk mencuci tubuhnya. Lalu, ia pun menyadari saat bercermin di pantulan air, kulitnya sembuh karena cipratan darah dari naga sakti itu. Ia pun pergi kembali untuk menemui Prabu Arya Seta, namun Prabu Arya Seta awalnya tidak percaya.

Daun obat tersebut diberikan kepada Putri Rara Ayu Kemuning, setelah itu ia sembuh. Dan ternyata, Putri Kemuning dan Jaka Budug adalah teman masa kecil yang sempat terpisah. Di bagian terakhir, mereka berdua pun dinikahkan.

Penjelasan :

Dalam hal ini, secara alur sudah dijelaskan yang mana pada bagian awal, ada sedikit kilas balik ke masa depan, namun selanjutnya ia kembali ke alur yang semestinya. Hasil ini persis seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro(2013) yang mengatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita fiksi yang disajikan dalam urutan tertentu.

B. Karakteristik Tokoh

1. Jaka Budug

Ketika tokohnya pertama kali muncul, Jaka Budug digambarkan sebagai sosok yang memiliki penyakit kulit.

"Ketika dilihat dari dekat, tampak borok-borok, luka-luka bernanah dan membusuk, di seluruh badan dan wajahnya. Di beberapa bagian tampak borok-borok yang telah mengering berwarna hitam."

Jaka Budug di dalam cerita ini memiliki sifat tangguh dan terus berjuang hingga tujuannya tercapai. Hal ini terlihat saat ia melawan naga sakti.

"Badan Jaka Budug terhempas ke tanah, ia meringis kesakitan. Ia berusaha berdiri, bajunya penuh keringat."

"Aku harus cari cara lain untuk mengalahkannya."

Dari kutipan di atas, terlihat tokoh tersebut adalah sosok yang pantang menyerah. Di saat tokoh lain menyerah karena terlalu sulit, Jaka Budug memilih mundur dan istirahat sejenak, lalu menyerang naga tersebut saat ia lengah. Dan Jaka Budug berhasil melakukannya.

"Jaka Budug beristirahat sejenak."

"Lalu ia berhasil mengalahkan naga sakti itu."

Selain tangguh, Jaka Budug juga merupakan seseorang yang sopan dan baik hati. Hal ini terlihat pada saat ia mengunjungi Prabu Arya Seta, bahkan kesopanannya dikonfirmasi langsung oleh Prabu Arya Seta.

"Maafkan hamba, Tuanku, bila hamba lancang meminta bertemu dengan tuan."

"Pemuda ini santun sekali. Ia tak menunjukkan kesombongan seperti peserta-peserta sebelumnya."

2. Prabu Arya Seta

Sosok ayah yang menyayangi putrinya, ia juga digambarkan sebagai sosok yang peduli. Ia melakukan berbagai cara agar putrinya bisa sembuh. Mulai dari memanggil tabib, hingga melakukan sayembara.

"Bagaimana nasib pemuda itu? Apakah ia berhasil? Sudah hampir sehari ia pergi. Semoga ia dapat mengalahkannya. Namun bila tak berhasil? Apa yang harus kulakukan? Bagaimana nasib putriku?" Batin Prabu Arya Seta, cemas."

Dari kutipan di atas bisa terlihat kalau Prabu Arya Seta sangat menyayangi anaknya, sekaligus menggambarkan sifatnya yang peduli terhadap pemuda tersebut, yang sedang berjuang melawan naga sakti.

3. Putri Kemuning

Penggambaran karakteristik Putri Kemuning awalnya disebut sebagai sosok yang ceria. Namun sejak penyakitnya datang, ia jadi pendiam dan lebih banyak mengurung dirinya sendiri di dalam kamar.

"Putri Kemuning adalah seseorang yang ceria. Ia sangat senang bergaul dengan siapa saja. Dengan penyakitnya saat ini, ia kehilangan keceriaan dan membuat semua orang di kerajaan bersedih. Ia hanya berdiam diri di kamar karena malu dengan kondisinya."

Penggalan narasi di atas adalah bukti yang menunjukkan kalau putri Kemuning dulunya adalah orang yang ceria, namun semua itu berubah sejak penyakitnya datang, ia jadi lebih pendiam. Kemudian, dari kutipan di atas juga bisa ditarik kesimpulan bahwa Putri Kemuning saat penyakitnya datang, memiliki sifat yang tertutup dan tidak percaya diri.

Hasil analisis tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Stanton (2012), yang mengatakan bahwa karakter dapat dimaknai dalam dua konteks. Pertama, karakter merujuk pada individu yang hadir dalam cerita. Kedua, karakter mencakup gabungan sikap, emosi, minat, keinginan, dan prinsip moral yang dimiliki oleh individu tersebut. Dalam hasil analisis di atas, terlihat bahwa karakteristik tiap tokoh sudah menjelaskan semuanya, seperti Putri Kemuning yang digambarkan sebagai seorang yang pendiam setelah terkena penyakit, dan ia memiliki keinginan untuk sembuh.

C. Latar

1) Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi berlangsungnya berbagai peristiwa dalam cerita. Dalam cerita Jaka dan Naga Sakti, pengarang menggunakan beberapa latar tempat yang berperan penting dalam membangun jalannya cerita.

1. Kerajaan Ringin Anom

Kerajaan Ringin Anom merupakan latar utama yang menjadi pusat berbagai peristiwa dalam cerita. Di tempat inilah Putri Kemuning tinggal bersama Prabu Arya Seta dan tempat berlangsungnya kehidupan masyarakat kerajaan.

"Seluruh penduduk Kerajaan Ringin Anom gembira mendengar pengumuman tentang sayembara itu karena telah ditemukan obat untuk Putri Kemuning."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kerajaan Ringin Anom bukan hanya menjadi tempat tinggal tokoh utama, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat masyarakat turut merasakan penderitaan Putri Kemuning. Hal ini memperlihatkan hubungan yang erat antara keluarga kerajaan dan rakyatnya.

2. Kamar Putri Kemuning

Kamar Putri Kemuning menjadi latar yang menggambarkan penderitaan tokoh Putri Kemuning akibat penyakit yang dideritanya.

"Ia hanya berdiam diri di kamar karena malu akan kondisinya."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kamar Putri Kemuning menjadi simbol keterasingan dan kesedihan yang dialami tokoh tersebut. Kamar yang seharusnya menjadi

tempat beristirahat berubah menjadi tempat pengasingan diri akibat hilangnya rasa percaya diri.

3. Alun-Alun Kerajaan

Alun-alun kerajaan menjadi tempat diumumkannya sayembara yang diadakan oleh Prabu Arya Seta.

"Sebagian besar penduduk Kerajaan Ringin Anom berbondong-bondong pergi ke alun-alun kerajaan."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa alun-alun berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat dan tempat penyampaian informasi penting kerajaan. Latar ini juga menjadi awal berkembangnya konflik utama cerita.

4. Gua di Kaki Gunung Arga Dumadi

Gua di kaki Gunung Arga Dumadi merupakan latar yang paling penting dalam cerita karena menjadi tempat berlangsungnya konflik utama antara Jaka Budug dan Naga Sakti.

"Daun itu ada di gua kaki Gunung Arga Dumadi."

Selain menjadi tempat tumbuhnya daun sirna ganda, gua tersebut juga merupakan tempat tinggal Naga Sakti yang menjadi penghalang utama dalam usaha memperoleh obat bagi Putri Kemuning.

5. Gunung Arga Dumadi

Gunung Arga Dumadi merupakan wilayah yang harus ditempuh para peserta sayembara untuk mencapai gua tempat tinggal Naga Sakti.

"Perjalanan ke gua kaki Gunung Arga Dumadi membutuhkan waktu setengah hari."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa lokasi gua cukup jauh dan sulit dijangkau. Hal ini memperkuat kesan bahwa perjalanan yang dilakukan Jaka Budug merupakan perjuangan yang berat.

6. Sumber Air di Dekat Persawahan

Sumber air menjadi tempat penting setelah Jaka Budug berhasil mengalahkan Naga Sakti.

"Sesampainya di sumber air, Jaka Budug segera melepas bajunya dan masuk ke dalam sungai."

Di tempat inilah Jaka Budug mengetahui bahwa penyakit yang selama ini dideritanya telah sembuh akibat terkena darah Naga Sakti. Oleh karena itu, latar ini berfungsi sebagai tempat terjadinya perubahan nasib tokoh utama.

2) Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita digunakan untuk memperjelas kapan suatu peristiwa berlangsung.

1. Pagi Hari

Pagi hari tampak ketika masyarakat berkumpul untuk menyaksikan pelaksanaan sayembara.

"Keesokan paginya, sebagian besar penduduk Kerajaan Ringin Anom berkumpul kembali di alun-alun."

Latar waktu pagi hari menunjukkan dimulainya harapan baru bagi masyarakat untuk memperoleh kesembuhan Putri Kemuning.

2. Siang Hari

Latar siang tampak saat para peserta tiba di kaki Gunung Arga Dumadi.

"Para peserta sayembara tiba di sana pada siang hari beranjak sore."

Latar waktu ini menunjukkan awal dimulainya perjuangan para peserta menghadapi naga sakti.

3. Malam Hari

Latar malam muncul pada beberapa peristiwa penting, salah satunya ketika Prabu Arya Seta melakukan semadi.

"Di malam ketiga, tiba-tiba angin berhembus kencang."

Penggunaan latar malam menciptakan suasana mistis yang mendukung munculnya petunjuk gaib mengenai daun sirna ganda.

4. Tiga Hari Tiga Malam

Latar waktu ini muncul ketika Prabu Arya Seta berusaha memperoleh petunjuk penyembuhan putrinya.

"Aku sudah bersemadi tiga hari tiga malam untuk mendapatkan petunjuk cara menyembuhkan putriku."

Latar tersebut menunjukkan kesungguhan dan pengorbanan Prabu Arya Seta sebagai seorang ayah.

3) Latar Suasana

1. Suasana Sedih

Suasana sedih muncul ketika Putri Kemuning kehilangan keceriaan akibat penyakit yang dideritanya.

"Tak ada lagi wajah Putri yang berseri-seri."

Kutipan tersebut menunjukkan perubahan kondisi psikologis Putri Kemuning yang memengaruhi seluruh kehidupan kerajaan.

2. Suasana Cemas

Suasana cemas tampak ketika Prabu Arya Seta menunggu hasil perjuangan peserta sayembara.

"Bagaimana nasib pemuda itu? Apakah ia berhasil?"

Kutipan tersebut menunjukkan kekhawatiran Prabu Arya Seta terhadap nasib putrinya. Kemudian, ada juga suasana harapan yang tampak ketika masyarakat menunggu kesembuhan Putri Kemuning.

"Mereka berharap akan ada peserta sayembara yang dapat mengalahkan naga sakti."

Suasana ini menunjukkan besarnya dukungan masyarakat terhadap Putri Kemuning.

3. Suasana Tegang

Suasana tegang muncul ketika Jaka Budug berhadapan langsung dengan Naga Sakti.

"Jantung Jaka Budug berdetak cepat. Dag dig dug, dag dig dug."

Kutipan tersebut memperlihatkan ketegangan yang dialami tokoh utama sebelum menghadapi musuhnya.

Semua hasil analisis tersebut sesuai dengan pembahasan Stanton(2012) yang mengatakan bahwa latar merupakan lingkungan tempat terjadinya berbagai peristiwa dalam cerita. Latar dapat berupa tempat, waktu, maupun kondisi tertentu seperti cuaca. Dalam analisis yang dilakukan, telah ditemukan tiga jenis latar, yaitu tempat, waktu dan suasana.

D. Sarana Cerita

Sarana cerita yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, serta ironi. Berikut pemaparan hasil analisis sarana cerita dalam dongeng Jaka dan Naga Sakti.

1. Judul

Judul dalam karya sastra adalah kata atau rangkaian kata yang digunakan untuk memberi identitas atau menunjukkan topik karya sastra. Judul biasanya dipilih agar mencerminkan isi atau tujuan dari karya tersebut, serta dapat menarik perhatian pembaca. Judul dongeng Jaka dan Naga Sakti menunjukkan tokoh utama dan konflik utama yang menjadi pusat cerita. Nama Jaka merujuk pada tokoh yang berjuang menyelamatkan Putri Ayu Rara Kemuning, sedangkan Naga Sakti merupakan rintangan terbesar yang harus dihadapi untuk memperoleh daun sirna ganda. Dengan demikian, judul tersebut telah mencerminkan isi cerita yang berfokus pada perjuangan Jaka melawan Naga Sakti demi mendapatkan obat penyembuh bagi sang putri.

"Putrimu dapat disembuhkan dengan daun sirna ganda. Daun itu ada di gua kaki Gunung Arga Dumadi. Namun, gua itu dijaga oleh seekor naga sakti. Untuk mendapatkan daun itu, engkau harus mengalahkan naga sakti itu terlebih dahulu."

2. Sudut Pandang

Dongeng Jaka dan Naga Sakti menggunakan sudut pandang orang ketiga tidak terbatas. Narator berada di luar cerita, tetapi mengetahui berbagai peristiwa, pikiran, dan perasaan tokoh.

Sudut pandang ini ditandai dengan penyebutan nama tokoh secara langsung, seperti Prabu Arya Seta, Jaka, dan Putri Ayu Rara Kemuning. Selain itu, narator juga dapat menjelaskan keadaan batin tokoh secara langsung.

“Prabu Arya Seta tampak gelisah. Sudah sejak pagi Prabu Arya Seta hanya berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya.”

“Bagaimana nasib pemuda itu? Apakah ia berhasil? Sudah hampir sehari ia pergi. Semoga ia dapat mengalahkannya. Namun, bagaimana bila ia tidak berhasil? Apa yang harus kulakukan? Bagaimana nasib putriku?” batin Prabu Arya Seta cemas.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa narator mengetahui pikiran dan kecemasan Prabu Arya Seta sehingga cerita menggunakan sudut pandang orang ketiga tidak terbatas.

3. Gaya

Gaya yang digunakan penulis dalam dongeng ini menggunakan diksi yang sederhana dan mudah dipahami. Pola kalimat yang digunakan cenderung singkat, lugas, dan sesuai dengan karakteristik cerita rakyat. Tone yang dimunculkan penulis adalah ketegangan, keberanian, dan harapan. Ketegangan muncul ketika tokoh harus menghadapi naga sakti, sedangkan harapan tampak dari usaha menyembuhkan Putri Ayu Rara Kemuning.

“Namun, gua itu dijaga oleh seekor naga sakti. Untuk mendapatkan daun itu, engkau harus mengalahkan naga sakti itu terlebih dahulu.”

“Patih, aku sudah bersemadi tiga hari tiga malam untuk mendapatkan petunjuk cara menyembuhkan putriku.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya suasana tegang karena tokoh harus menghadapi bahaya besar, sekaligus menghadirkan harapan untuk memperoleh kesembuhan bagi sang putri.

4. Simbol

Dongeng Jaka dan Naga Sakti menghadirkan simbol yang berwujud detail-detail konkret. Simbol yang digunakan dalam cerita ini berbentuk objek, yaitu daun sirna ganda yang

melambangkan harapan dan kesembuhan. Daun tersebut menjadi satu-satunya cara untuk menyembuhkan Putri Ayu Rara Kemuning dari penyakit yang dideritanya.

“Putrimu dapat disembuhkan dengan daun sirna ganda.”

Selain itu, Naga Sakti digunakan sebagai simbol rintangan atau ujian besar yang harus dihadapi seseorang untuk mencapai tujuan. Keberadaan naga menunjukkan bahwa keberhasilan tidak dapat diperoleh dengan mudah, melainkan harus melalui perjuangan dan keberanian.

“Namun, gua itu dijaga oleh seekor naga sakti. Untuk mendapatkan daun itu, engkau harus mengalahkan naga sakti itu terlebih dahulu.”

Selain naga sakti yang melambangkan rintangan, serta daun sirna ganda yang melambangkan harapan dan kesembuhan, di dalam cerita rakyat ini juga terdapat simbol lainnya, yaitu sumber air yang melambangkan kelahiran kembali, karena saat Jaka Budug berada di tempat ini, ia baru menyadari penyakit kulitnya yang borok-borok itu telah sembuh. Dia menyadari kondisi tersebut saat hendak membersihkan tubuhnya di sungai yang ada di dekat kaki pegunungan.

“Sesampainya di sumber air, Jaka Budug segera melepas bajunya dan masuk ke dalam sungai. Ia membasuh tangan, dada, dan wajahnya yang terkena cipratan darah naga sakti. Tiba-tiba matanya membelalak. “Tanganku!” teriaknya. “Tanganku sembuh!”

5. Ironi

Ironi dalam dongeng ini tampak pada kehidupan Putri Ayu Rara Kemuning. Sebagai seorang putri kerajaan yang hidup berkecukupan dan dicintai rakyatnya, seharusnya ia menjalani kehidupan yang bahagia. Namun kenyataannya, ia justru menderita penyakit yang membuatnya kehilangan keceriaan dan mengurung diri di dalam kamar.

“Putri Ayu Rara Kemuning adalah seorang putri yang ceria. Ia sangat senang bergaul dengan siapa saja sehingga tak heran semua orang di kerajaan sangat menyayangnya.”

“Dengan penyakitnya saat ini, ia kehilangan keceriaan dan membuat semua orang di kerajaan bersedih.”

“Ia hanya berdiam diri di kamar karena malu akan kondisinya.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara keadaan yang diharapkan dan kenyataan yang terjadi. Meskipun hidup sebagai putri kerajaan yang memiliki segala kemewahan, Putri Ayu Rara Kemuning tidak dapat menikmati kebahagiaan karena penyakit yang dideritanya.

Setiap sarana yang dipaparkan di dalam analisis tersebut memiliki fungsi yang sama, yaitu membangun sebuah cerita. Stanton (2012) menjelaskan bahwa sarana sastra merupakan metode yang digunakan pengarang dalam menyusun cerita secara rinci.

Jadi, hasil analisis ini juga sudah sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stanton, karena sarana cerita itu berbeda dengan faktual cerita yang bisa dilihat langsung oleh pembaca. Sedangkan sarana harus bisa dipahami oleh pembaca dengan cara membacanya lebih dalam.

E. Tema Cerita Jaka dan Naga Sakti yang di tulis oleh Dina Alfianti Fasa

Cerita ini mengangkat kejadian yang berbentuk cerita rakyat, fantasi tema tersebut tampak dari judul yang telah di paparkan penulis yaitu Jaka dan naga sakti, melalui tema ini pembaca di ajak untuk masuk kedalam cerita tersebut. Tema ini terlihat melalui tokoh Jaka Budug yang dipandang rendah karena tubuhnya penuh borok, tetapi justru menjadi orang yang berhasil menyelamatkan Putri Kemuning dan mengalahkan naga sakti.

“Sebenarnya Sang Putri merasa jijik melihat keadaan Jaka Budug dan dalam hatinya dia tidak ingin Jaka Budug memenangkan sayembara tersebut.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penilaian terhadap Jaka Budug didasarkan pada penampilannya, bukan pada kepribadian atau kemampuannya. Walaupun dianggap rendah dan menghadapi naga yang sangat kuat, Jaka Budug tidak menyerah.

1. Tekad dan Keteguhan

“Ia harus mengalahkan makhluk ini. Keberaniannya kembali muncul.”

Kutipan ini memperlihatkan bahwa kekuatan utama Jaka Budug bukanlah fisiknya, melainkan keberanian dan tekadnya. Setelah terhempas saat bertarung melawan naga, ia tetap melanjutkan perjuangannya.

2. Keberanian

“Sakitnya masih terasa, tetapi ia harus tetap berjuang demi Putri Kemuning.”

Jaka Budug berhasil memperoleh daun Sirna Ganda dan mengalahkan naga sakti.

"Aku berhasil mengalahkan naga sakti. Sekarang aku akan membawa daun ini kembali ke istana."

Keberhasilan tersebut membuktikan bahwa orang yang dipandang rendah sekalipun mampu mencapai tujuan melalui usaha dan keberanian.

Jadi, tema cerita Jaka dan Naga Sakti adalah jangan menilai seseorang dari penampilan luarnya. Melalui tokoh Jaka Budug, Dina Alfianti Fasa menunjukkan bahwa keberanian, ketulusan, kerja keras, dan kegigihan jauh lebih berharga daripada rupa fisik. Tema ini ditegaskan oleh perubahan pandangan masyarakat dan keberhasilan Jaka Budug yang semula diremehkan karena tubuhnya penuh borok, tetapi akhirnya menjadi pahlawan yang menyelamatkan Putri Kemuning.

Seperti pendapat yang telah diutarakan oleh Stanton (2012), tema merupakan aspek cerita yang berkaitan dengan makna pengalaman manusia yang perlu diingat dan direnungkan.

Dalam berbagai hal yang telah dipaparkan tersebut, semuanya tampak sebagai berbagai macam pengalaman manusia yang makna bisa diserap dan direnungkan dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya tekad dan keteguhan, merupakan sebuah makna yang mengingatkan kita untuk jangan menyerah terhadap apapun, meskipun rintangannya sulit. Pengertian tema menurut Stanton sejalan dengan hasil analisis ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Cerita rakyat Jaka dan Naga Sakti mengangkat tema utama yang menunjukkan keberanian tokoh utama, yaitu Jaka Budug dalam menaklukkan naga yang berukuran berkali-kali lipat lebih besar darinya. Kemudian, juga tentang ketangguhannya yang pada akhirnya berhasil mengalahkan naga tersebut. Lalu, dari cerita ini juga tersirat sebuah makna, jangan pernah memandang rendah orang lain.

Cerita ini memiliki alur fantasi yang terdapat sedikit kilas balik, yaitu tepat di bagian pembuka. Penulis menggunakan teknik pembuka dengan kilas balik untuk menarik perhatian pembaca. Namun, di sini kilas baliknya ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah A.W, Aswandikari, Khairussibyan M. *Analisis Strukturalisme Robert Stanton Terhadap Novel Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini*. Jurnal Bastrindo.
- Aisyah, S., Widodo, P., Mubarak, M. K., & Harumi, E. (2019). The Role of Poems in Developing Critical Thinking Skill of Low Achieving Students. *Magister Scientiae*, 6(46), 238–260. <https://doi.org/10.33508/mgs.v2i46.2230>
- Amali M. N.(2022). *Analisis Hikayat Qodil Gobah Karya Kamil Kailani (Kajian Strukturalisme Robert Stanton)*. Jurnal Kewarganegaraan. 6(2).
- Endraswara, Suwardi. 2013. METODE PENELITIAN SASTRA, EPISTEMOLOGI, MODEL, TEORI DAN APLIKASI. Yogyakarta. CAPS.
- Khasanah, Anna Miftahul & Rohanda. (2024). Kebahagiaan dalam Kesederhanaan pada Cerpen As Sa'id Hasan Karya Kamil Kaylani (Kajian Strukturalisme Robert Stanton).
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*.
- Mandarwati, S., Sahabuddin, C., & Muttalib, A. (2023). Analisis Struktural Novel “Catatan Pendek Untuk Cinta Yang Panjang” Karya Boy Candra. *Journal Peqquruang: Conference Series*, 5(1), 291–295. <https://doi.org/10.35329/jp.v5i1.3690>
- Ma'ruf, Muchamad Ali & Ridwan, Nur Anisah. (2021). Unsur Intrinsik dalam Cerita Anak Atfāl al-Gābah Karya Muhammad 'Athiyyah Al-Ibrasyi (Kajian Struktural Robert Stanton). DOI: <https://doi.org/10.17977/um064v1i72021p958-977>
- Moleong, Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Misbahul Fatta & Mulyawati, Ika Martanti. (2023). Analisis Novel Janji Karya Tere Liye dalam Kajian Strukturalisme Robert Stanton. DOI: <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v6i2.2107>
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnamasari, N. K. A., Suarta, I. M., & Yarsama, K. (2022). Struktur Naratif dalam Novel Wanita Amerika Dibunuh Di Ubud Karya Gde Aryantha Soethama dan Relevansinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA/SMK. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 11(1), 234–252. <https://doi.org/10.5281 zenodo.7425991>

- Rahmah, Deby Safitri Nur & Wijaya, Herman. (2023). Analisis Strukturalisme pada Cerpen Anak Ikan Karya Fitra Yanti.
DOI: <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i3.722>
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Ridwan, M. 2016. “Ajaran Moral Dan Karakter Dalam Fabel Kisah Dari Negeri Dongeng Karya Mulasih Tary (Kajian Sastra Anak Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar).” *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 6(01): 95–109.
- Sa'diyah, D. N. K., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2022). *Kajian Struktural Novel Dan Bidadari Surga Pun Cemburu Karya KH. Adrian Mafatihullah Kariem*. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Sukirman, S. (2021). *Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik*. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2019. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta. Aditya Media Publishing.
- Yasa, I Nyoman dan Astika, I Made. 2014. *Sastra Lisan (Teori dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Zaidin, Nurchalisah, dkk. (2025). *Strukturalisme dalam Novel Rumpa'na Bone Karya Andi Makmur Makka: Teori Robert Stanton*.